

PERANAN SKRIPSI DALAM PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN BAHASA

Oleh : G. Suharto

ABSTRAK

Beberapa waktu yang lalu terdengar kabar tentang adanya usul dihapuskannya Skripsi sebagai salah satu tugas akhir bagi mahasiswa program S1, dengan alasan hanya membebani mahasiswa. Berdasarkan pertimbangan waktu, biaya, manfaat, dan kemungkinan timbulnya masalah antara berbagai pihak yang terlibat di dalamnya, memang demikianlah keadaannya.

Masalah tersebut selanjutnya dibahas dengan menggunakan acuan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan bahasa, peranan skripsi sebagai fungsi pembelajaran yang mencakup konsep-konsep tentang metoda penelitian ilmiah dan skripsi sebagai suatu bentuk karya tulis ilmiah yang dapat berperan dalam meningkatkan mutu hasil pendidikan bahasa, berdasarkan konsep Verstehen dan Wissen. Berbagai uraian dan ilustrasi penjelas juga dibeberkan sebelum pada akhirnya penulis menarik beberapa kesimpulan.

Sebagai kesimpulan dikatakan bahwa : peranan skripsi dalam pencapaian tujuan pendidikan bahasa terletak pada fungsi pembelajaran; penghapusan skripsi akan menimbulkan masalah mutu pendidikan apabila ditimbang berdasarkan sisi-sisi yang memberatkan; penghapusan skripsi tidak menjadi masalah apabila diganti dengan tugas lain yang menambah muatan Wissen; tugas pembuatan skripsi tidak membebani mahasiswa apabila didukung dengan adanya kesadaran yang tinggi dari berbagai pihak yang terlibat.

A. PENGAJUAN MASALAH

Beberapa waktu yang lalu terdengar kabar tentang usul dihapuskannya Skripsi sebagai salah satu bentuk tugas akhir bagi mahasiswa program S1. Sebagaimana biasanya usul tersebut segera saja menjadi isu yang mengundang pro dan kontra dari khalayak ramai. Bagi mereka yang pro segera menyambut dan menyetujui usul tersebut dengan alasan kegiatan menulis skripsi pada kenyataannya hanya membebani mahasiswa saja. Pengalaman penulis sebagai dosen pembimbing skripsi menunjukkan bahwa sedikit sekali mahasiswa yang berhasil menyelesaikan tugas penulisan skripsi dalam waktu satu semester, kebanyakan mereka memakan waktu dua semester atau bahkan lebih. Ditinjau dari segi biaya, dapat diperkirakan bahwa kegiatan tersebut pasti memakan biaya yang tidak sedikit apalagi bila mahasiswa tidak mampu mengetik sendiri, memerlukan banyak biaya untuk penyusunan instrumen dan pengumpulan data di lapangan, mengeluarkan biaya berbagai macam analisis data, dan sebagainya. Beban ini akan semakin menjadi berat apabila terjadi masalah dengan pembimbing skripsi baik yang bersifat akademik maupun yang bersifat non-akademik. Masalah yang bersifat akademik dapat terjadi apabila terdapat perbedaan pandangan dalam hal metodologi, pendekatan atau teori yang terkait dengan topik penelitian, dan sebagainya. Masalah yang bersifat non-akademik muncul apabila terjadi perbedaan dalam hal selera, ketidak-harmonisan hubungan personal, kecemburuan sosial, dan sebagainya. Kita akan lebih terkejut melihat kenyataan bahwa sebagian besar hasil penelitian dalam skripsi tidak atau belum dimanfaatkan dalam kegiatan pengambilan keputusan, kegiatan pengembangan ilmu dan teknologi, dan kegiatan lain yang bersifat praktis-pragmatik.

Akan tetapi keberatan-keberatan yang sama dapat saja membuat kita menjadi semakin merasa prihatin apabila kita memperluas cakrawala pandangan kita ke matakuliah atau matapelajaran lain. Sebagai contoh, dapat kita ambil matapelajaran Matematika yang diajarkan sejak siswa memasuki sekolah dasar, dan Bahasa Inggris yang juga sudah mulai marak sebagai muatan lokal di tingkat sekolah dasar. Terkait dengan dua matapelajaran ini, sejumlah pertanyaan keraguan dapat diketengahkan. Berapa orang dari masyarakat tamatan sekolah menengah umum kita yang dalam kegiatan kesehariannya betul-betul memanfaatkan konsep-konsep atau rumus-rumus matematika? Seberapa besar peranan Bahasa Inggris dalam kehidupan keseharian para lulusan sekolah menengah umum? Bahkan berapa besar jumlah mahasiswa kita, yang menurut

analisis para ahli harus membaca buku teks yang berbahasa Inggris, benar-benar membaca buku berbahasa Inggris dalam kegiatan studinya di perguruan tinggi? Sudahkah ada penelitian tentang hal ini semua?

Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas, yang menurut dugaan penulis bersifat meragukan, mendorong penulis untuk menyimpulkan bahwa mempermasalahkan Skripsi, Matematika, Bahasa Inggris, dan mungkin matakuliah dan matapelajaran lain berdasarkan sudut pandang manfaat-pragmatiknya merupakan cara yang tidak tepat dan bahkan bijaksana ditinjau dari konteks dunia pendidikan. Dunia pendidikan mengemban misi mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini berarti bahwa kegiatan dunia pendidikan memang selayaknya diarahkan kepada upaya-upaya untuk menggali dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik, menjadi fasilitator dan dinamisator dalam proses belajar. Dengan demikian menjadi jelas kiranya bahwa peranan terbesar dunia pendidikan adalah fungsi pembelajaran. Fungsi pemanfaatan hasil belajar sesungguhnya sangat tergantung pada tingkat kreativitas dan afektivitas masing-masing peserta didik, yang sayangnya masih belum banyak digarap dalam dunia pendidikan. Konsep dasar ini menjadi acuan pokok untuk menyoroti masalah skripsi dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pendidikan bahasa pada khususnya.

B. PEMBAHASAN

Ada dua hal penting yang terkait dengan masalah peranan skripsi dalam pencapaian tujuan pendidikan bahasa, yaitu : tujuan pendidikan nasional dan pendidikan bahasa, dan peranan skripsi sebagai fungsi pembelajaran.

1. Tujuan Pendidikan Nasional dan Pendidikan Bahasa

UUD 1945 bagian Pembukaan, alinea keempat mengisyaratkan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu kewajiban pemerintah negara Indonesia. Sehubungan dengan hal ini, dalam GBHN 1993 dirumuskan bahwa pendidikan nasional bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani (BP7 Pusat, 1994 : 94). Apabila hal ini kita kaitkan

dengan pendidikan bahasa, permasalahannya menjadi seberapa jauh pendidikan bahasa mampu memberikan sumbangannya kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dapatkah pendidikan bahasa menjadikan dirinya menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia; yang ditandai dengan karakteristik kepribadian seperti tersebut di atas?

Bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu sistem perilaku yang terdiri atas properti alam teori yang mencakup alam cipta, rasa, karsa, karya manusia yang bersifat **content-substance**, dan properti dunia empiri bahasa yang mencakup properti linguistik yang bersifat **content-form**, **expression-substance**, dan **expression-form**. Berbahasa berarti kegiatan mewujudkan alam teori yang bersifat **content-substance** menjadi data bahasa yang bersifat inderawi dan empirik, dengan menggunakan konstruk-konstruk tertentu. Berbahasa juga berarti kegiatan membuat inferensi tentang alam teori berdasarkan indikator-indikator yang ada dalam data bahasa. Sebagai alat, bahasa dapat dimanfaatkan dalam kegiatan-kegiatan ber-ekspresi, berimpresi, bergaul, bermain, dan berkreasi atau berkarya seni.

Dari deskripsi singkat tentang bahasa seperti tersebut di atas, belajar bahasa berarti belajar memahami berbagai sistem properti linguistik, mengoperasionalkan alam teori dengan menggunakan berbagai macam konstruk ke dalam dunia empiri bahasa, membuat inferensi tentang muatan isi suatu data bahasa, berkreasi dengan properti linguistik sesuai keperluan dan tujuan tindak berbahasa. Berdasarkan konsep dasar belajar bahasa, tugas dunia pendidikan bahasa mencakup pengembangan potensi-potensi bahasa sampai ke tingkat optimal, mendinamisasikan properti linguistik yang bersifat statik dalam pengalaman belajar yang bermakna, menjadi **manager** proses belajar.

Apabila tanggung jawab dunia pendidikan bahasa dapat diemban dengan baik dan berhasil mewujudkan hasil belajar bahasa sesuai harapan, maka dapat disimpulkan bahwa dunia pendidikan bahasa dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pemahaman berbagai macam sistem properti linguistik memungkinkan seorang peserta didik memperoleh khasanah pengetahuan yang sangat luas. Faktor afektivitas yang melekat di sini adalah sikap mandiri dan maju. Proses operasionalisasi alam teori seseorang menjadi data bahasa melibatkan berbagai macam kegiatan menalar yang menjadi potensi dasar manusia, seperti penalaran deduktif, induktif, dan konstruk-konstruk penalaran yang lain. Kemampuan dan kekayaan penalaran seseorang akan membentuk sikap yang mengisyaratkan kecerdasan, keterampilan, dan profesionalisme yang mantap. Pembudayaan bahasa sebagai alat

ekspresi (a system of signs) dalam diri seseorang akan menyebabkan terbentuknya sikap jujur, lugas, apa adanya, disiplin yang tinggi dan bertanggungjawab. Pemanfaatan bahasa sebagai alat ber-kreasi dengan sendirinya sangat dekat dengan sikap kreatif, produktif yang juga menunjukkan etos kerja yang baik. Berbagai macam sikap tersebut di atas secara bersama-sama akan membentuk suatu kepribadian yang utuh yang dapat meningkatkan kualitas manusia Indonesia pada umumnya, yang menjadi tujuan pendidikan nasional.

2. Skripsi Sebagai Tugas Akhir Studi

Sebagai suatu bentuk tugas akhir masa studi, kegi-atan menyusun skripsi terdiri atas dua kegiatan besar yang bersifat sangat akademik, yaitu : mengadakan penelitian ilmiah, dan menulis laporan penelitian tersebut. Keduanya menuntut adanya penguasaan teori dan kemampuan menerapkan teori-teori tersebut ke dalam suatu bentuk dunia empiri yang bersifat realistik-pragmatik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa skripsi dapat menjadi tolok ukur pencapaian atau keberhasilan seorang mahasiswa sebagai suatu produk lembaga pendidikan tertentu.

Dalam kegiatan penelitian ilmiah, mahasiswa dituntut untuk dapat mendayagunakan segala macam hasil belajarnya yang bersifat teori ke dalam suatu bentuk pene-rapan praktis yang berasal dari kehidupan sehari-hari. Dalam memilih topik penelitian, mahasiswa dengan berbekal berbagai macam teori diharapkan mampu mengamati kehidupan sehari-hari sampai akhirnya dia menemukan suatu kesenjangan yang menggugah rasa-ingin-tahunya untuk selanjutnya berusaha mendapat kepastian tentang kenyataan yang sebenarnya. Segera setelah dia mendapat suatu topik, dia harus mempertanyakan seberapa jauh topik tersebut dapat terjangkau pemecahannya berdasarkan keterjangkauan teoretik, metodologi, maupun manfaat ganda yang akan diperoleh. Sampai di sini dengan sendirinya mahasiswa belajar atau melatih diri berpikir kritis, evaluatif dan antisipatif, mampu berpikir jangka panjang dengan konteks yang luas.

Kegiatan menyusun hipotesis penelitian mengandung tuntutan yang lebih banyak lagi kemampuan mahasiswa dalam hal menemukan hakekat dan esensi dari suatu gejala (deskripsi teoretik), kemampuan mendayagunakan penalaran defuktif, induktif, analogik, dan sebagainya untuk membangun suatu bentuk penalaran inovatif dalam bentuk kerangka konseptual, konstruk hipotetik ataupun konstruk analitik. Sampai di sini kemampuan membaca secara kritis merupakan kemampuan yang sangat membantu mahasiswa penyusun skripsi.

Kemampuan menentukan metoda penelitian merupakan upaya peneliti untuk mempertemukan aspek empiri dengan aspek teori dari suatu kebenaran ilmiah yang sedang dicari. Di sini mahasiswa peneliti dituntut untuk mampu manjabarkan suatu gejala yang bersifat teoretik-konseptual sedemikian rupa sehingga menjadi suatu gejala yang dapat diamati, diukur atau bersifat observasional-empirik. Kemampuan berpikir deduktif, induktif, analogik, dan analitik masih harus dilanjutkan dengan menerapkannya ke dalam kegiatan menyusun butir-butir instrumen, penentuan anggota sampel, pemilihan teknik analisis yang tepat, dan teknik pengambilan kesimpulan atau perumusan hasil penelitian, mengadakan evaluasi kritis terhadap temuan penelitian dan pengajuan saran tindak lanjut yang bersifat praktis.

Dalam kegiatan penulisan laporan ilmiah, mahasiswa dituntut untuk mampu mendayagunakan segala macam teori keterampilan berbahasa, terutama keterampilan bahasa tulis. Penyusunan paragraf demi paragraf dalam laporan penelitian ilmiah menuntut kemampuan mendeskripsikan, mendefinisikan, mengkomparasikan, memperbedakan, meng-klasifikasikan, mengilustrasikan, membuat argumentasi, dan lain sebagainya yang semuanya ada dalam teori keterampilan berbahasa tulis.

Dalam membuat rumusan kesimpulan tentang hasil-hasil penelitian, seorang mahasiswa penulis skripsi dituntut untuk dapat mentransformasikan hasil-hasil analisis statistik yang menggunakan simbol numerik menjadi rumusan kalimat verbal yang singkat dan padat. Dalam hal ini tuntutan adanya kemampuan berpikir logis dan penalaran juga besar sekali agar suatu laporan penelitian dapat mewujudkan dirinya sebagai suatu karya tulis yang bermutu.

Dalam hal format atau tata tulis laporan penelitian ilmiah, mahasiswa berlatih diri dalam hal penyampaian informasi ilmiah secara bertanggungjawab, memilih data pendukung yang relevan dan pas sehingga seluruh teks laporan merupakan suatu bentuk karya tulis yang baik berdasarkan kriteria koherensi dan kohesi antar unsur yang ada dalam suatu laporan. Hal ini berarti bahwa suatu penelitian pendidikan bahasa dapat melibatkan hampir semua unsur kurikulum pendidikan bahasa.

3. Skripsi dan Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tahu sedikit

menjadi tahu banyak, dari tidak mampu atau mampu sedikit menjadi mampu atau mampu banyak. Berdasarkan caranya, proses menjadi tahu atau menjadi mampu dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, seseorang menjadi tahu karena dia menggunakan penalarannya, membaca, diberitahu oleh orang lain, atau membuat kesimpulan-kesimpulan baru berdasarkan berbagai macam cara berpikir logis. Cara pertama menghasilkan suatu hasil belajar yang berkadar **Verstehen**. Kedua, seseorang menjadi tahu karena dia mengalami, mengerjakan, merasakan, menggunakan sesuatu itu. Cara kedua ini menghasilkan suatu hasil belajar yang bermuatan **Wissen**.

Perbedaan antara **Verstehen** dengan **Wissen** dapat disejajarkan dengan perbedaan antara **learning about** dengan **learning by doing**, antara seseorang yang tahu banyak dengan seseorang yang berpengalaman banyak. Ungkapan-ungkapan **witing tresno jalaran saka kulina**, **practice makes perfect**, **pengalaman adalah guru terbaik**, semuanya mencerminkan muatan **Wissen**. Ungkapan-ungkapan **cogito ergo sum**, **pikir itu pelita hati**, dan sebagainya mencerminkan keadaan yang bermuatan **Verstehen**. Dalam konteks dunia pendidikan, sering terdengar adanya istilah **sarjana teori**, **lulusan yang tidak siap pakai**, **ilmu sebagai menara gading** yang mencerminkan keadaan **Verstehen**. Di lain pihak, kita mendengar juga istilah-istilah **profesor masa kerja**, **veteran**, **tenaga ahli** yang semuanya mencerminkan muatan **Wissen**. Kedua macam ungkapan tersebut mengisyaratkan adanya hasil belajar yang timpang yang sekaligus mengandung harapan bahwa hasil belajar yang ideal adalah hasil belajar yang berkadar **Verstehen** dan **Wissen**.

Apabila konsep **Verstehen** dan **Wissen** kita kaitkan dengan tugas pembuatan skripsi dalam konteks pendidikan bahasa, akan ternyata bahwa tugas semacam itu dapat menjembatani keadaan hasil belajar yang timpang tersebut. Selama masa studinya yang berkisar antara delapan sampai sepuluh semester (untuk program S1), seorang mahasiswa jurusan pendidikan bahasa lebih banyak menerima pengetahuan yang bersifat teoretik, sehingga hasil belajarnya lebih bersifat **Verstehen**, atau statik. Tetapi akan berbeda keadaannya dalam tugas pembuatan skripsi. Dalam tugas tersebut, seorang mahasiswa jurusan pendidikan bahasa akan dapat merasakan kehidupan langsung dalam perannya sebagai seorang ilmuwan yang harus mendayagunakan berbagai macam pengetahuan yang diperolehnya selama ini dalam suatu bentuk kegiatan praktis dan terpadu.

Dalam pemilihan masalah penelitian, seorang mahasiswa penulis skripsi sudah harus mengaktifkan pengetahuannya tentang teori bahasa untuk

meneropong kenyataan yang ada dalam dunia tindak berbahasa. Penyusunan hipotesis penelitian akan mengharuskan dia memilih satu atau beberapa teori bahasa yang selanjutnya mempergunakannya untuk menyusun deskripsi teoretik, kerangka konseptual dan rumusan hipotesis penelitian yang juga melibatkan pengetahuan tentang metodologi penelitian ilmiah. Proses bolak-balik antara teori dan penerapannya dalam dunia kenyataan akan terjadi terus dalam setiap bagian dari kegiatan penelitian yang pada akhirnya akan merupakan suatu mekanisme pengasah dan memungkinkan semua khasanah teori digenapi dengan pengalaman yang bermuatan **Wissen**. Dengan kegiatan penelitian ilmiah dan penulisan laporannya, seorang mahasiswa jurusan pendidikan bahasa akan mewujudkan dirinya sebagai sebuah produk pembelajaran yang berkualitas karena tidak hanya bermuatan **Verstehen** tetapi juga **Wissen**.

Yang perlu diingat dalam proses pembelajaran ini ialah adanya kesadaran dari berbagai pihak yang terlibat (baik langsung maupun tidak) bahwa tugas pembuatan skripsi bukanlah sekedar memenuhi suatu formalitas atau persyaratan. Bagi mahasiswa penulis skripsi, tugas akhir ini hendaknya dianggap sebagai langkah pertama dalam memasuki masyarakat ilmiah yang akan menjadi dunianya. Bagi dosen pembimbing, tugas pembimbingan hendaknya merupakan kesempatan terakhir untuk meningkatkan mutu lulusan yang menjadi tanggung jawab, kepuasan dan kebanggaannya sebagai manager pembelajaran, bukan sebagai kesempatan untuk melampiaskan kepentingan pribadinya. Bagi masyarakat luas yang menjadi lapangan penelitian ilmiah, kemudahan-kemudahan yang dapat diberikan kepada seorang mahasiswa merupakan sumbangan dalam rangka kebersamaan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan nasional yang merupakan bagian dari tujuan pembangunan nasional pada umumnya.

C. KESIMPULAN

Dari berbagai uraian dan ilustrasi tentang peranan skripsi sebagai tugas akhir dalam pencapaian tujuan pendidikan bahasa, dapat dibuat kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, peranan skripsi dalam pencapaian tujuan pendidikan bahasa terletak pada fungsi pembelajaran yang mampu meningkatkan mutu pendidikan.

Kedua, penghapusan skripsi sebagai tugas akhir masa studi, apabila hanya ditimbang berdasarkan sisi-sisi yang memberatkan, akan menimbulkan masalah mutu hasil pendidikan.

Ketiga, penghapusan skripsi sebagai tugas akhir tidak akan mengurangi mutu hasil pendidikan apabila diganti dengan tugas lain yang mampu menambah muatan **Wissen** dari suatu hasil belajar.

Keempat, tugas pembuatan skripsi tidak merupakan tugas yang membebani mahasiswa apabila didukung dengan adanya kesadaran yang tinggi, tentang peranan skripsi sebagai fungsi pembelajaran, dari berbagai pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- BP7 Pusat, 1994 : *Bahan Penataran P-4*. Jakarta. BP7 Pusat.
- Mackey, William Francis, 1976 : *Language Teaching Analysis*. London. Longman Group Ltd.
- Nachmias, David & Nachmias, Chava, 1983 : *Research Methods in the Social Sciences*. New York. St. Martin Press.
- Pedoman Penulisan Skripsi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta. 1989.
- Suharto, G., 1988 : *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Bahasa*. Jakarta. Departemen P dan K.